

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENANGGAPI LABEL PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK

Dimas Naufal Adiguna
Universitas Negeri Jakarta
dimasnaufala@gmail.com

Abstract - This study aims to describe students' perceptions in responding to the warning label of the dangers of smoking on cigarette packaging. This research was conducted in the campus environment of the Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta. The research method used is descriptive research. This study used purposive sampling techniques and the subject of the study was social studies education student class of 2018-2021 who were active smokers, both men and women. Data analysis techniques used with continuum lines. The results of this study show that students know and understand the dangers caused by smoking activities, students are also aware that in each package there is a warning label for the dangers of smoking which is equipped with a visual label in the form of a terrible image that aims to provide information related to the impact of smoking on their bodies. Students remain active smokers because it is their habit of not caring about the existence of the warning label of the dangers of smoking.

Keywords: *Perception, Warning Labels, Cigarette Packaging*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan subjek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2018-2021 yang merupakan perokok aktif baik itu laki-laki maupun perempuan. Teknik analisis data yang digunakan dengan garis kontinum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengetahui dan paham akan bahaya yang ditimbulkan dari aktivitas merokok, mahasiswa pun sadar bahwa dalam setiap kemasannya tertuang label peringatan bahaya merokok yang dilengkapi dengan label visual berupa gambar mengerikan yang bertujuan untuk memberi informasi terkait dampak merokok bagi tubuh mereka. Mahasiswa tetap menjadi perokok aktif karena sudah menjadi kebiasaan mereka tidak peduli dengan adanya label peringatan bahaya merokok tersebut.

Kata Kunci: Persepsi, Label Peringatan, Kemasan Rokok

1. PENDAHULUAN

Merokok merupakan sebuah kebutuhan yang sangat sulit untuk bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok sendiri merupakan salah satu bahan adiktif yang artinya dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan bagi penikmat rokok tersebut (Soetjningsih, 2010). Dengan kata lain rokok dapat dikategorikan ke dalam golongan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Tidak dapat dipungkiri kegiatan merokok sudah menjadi kebiasaan yang mengakar bagi masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan

bahwa merokok sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat. Perilaku merokok adalah suatu tindakan menghisap tembakau yang tergulung oleh kertas yang dibakar lalu dihembuskan keluar tubuh yang memiliki suhu bertemperatur 900C untuk ujung rokok yang dibakar, dan 300C untuk ujung rokok yang berada diantara bibir perokok. (RH & P, 2010). Data global mencatat, setidaknya enam juta orang meninggal setiap tahunnya karena merokok. Peningkatan jumlah angka kematian yang sangat memprihatinkan ini membuat *World Health Organization* menyebutnya sebagai epidemi. Untuk di Indonesia

sendiri merokok merupakan sumber permasalahan yang besar terutama dalam bidang kesehatan. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi rokok tertinggi. Estimasi jumlah perokok baru atau usia remaja dibawah 19 tahun adalah 16,4 juta jiwa. Dan satu dari lima antara usia 13-16 tahun pernah merokok berdasarkan data ini membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sekaligus perokok laki-laki tertinggi di dunia, yaitu sebesar 66% (Sholeh, 2017).

Bagi Indonesia, industri rokok sendiri termasuk ke dalam komoditi yang dilematis karena di satu sisi rokok ini menyumbang pendapatan yang paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya, tetapi di sisi lain rokok ini dianggap mengganggu kesehatan bagi penikmatnya. Dengan adanya industri rokok ini juga banyak mengundang kritik karena dinilai mengkampanyekan gaya hidup yang tidak sehat. Menurut catatan sejarah, rokok telah mulai diproduksi secara massal di Indonesia sejak tahun 1700. (RI, 2018). Berdasarkan laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) menyebutkan, pendapatan pemerintah dari cukai senilai Rp 185,9 triliun pada 2020. Nilai tersebut meningkat 2,7% dari capaian tahun sebelumnya Rp 181 triliun (Kusnandar, 2021).

Rokok merupakan salah satu faktor industri dan komoditas internasional yang mengandung sekitar 4000 bahan kimiawi. Unsur-unsur penting antara lain: tar, nikotin, benzopyrin, metiklorida, aseton, ammonia dan karbon dioksida (Muhasidah, 2016).

Di Indonesia sendiri ada 672 perusahaan rokok dari 3.363 merek rokok yang tersebar di Indonesia (Rokom, 2014). Beberapa merek rokok internasional yang terkenal dan sering dibeli oleh

mahasiswa maupun pelajar adalah Marlboro, Lucky Strike, Esse, Camel, dan LA. Sedangkan untuk rokok nasional adalah Gudang Garam, Djarum Super, Dji Sam Soe, Clas Mild, dan Gudang Garam Internasional.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa industri rokok ini tidak dapat dimatikan selain merupakan pendapatan terbesar bagi negara, juga dapat berimplikasi langsung kepada petani tembakau. Walaupun banyak gerakan kampanye anti rokok sering dilaksanakan, namun pada faktanya angka konsumsi rokok terus meningkat. Para perokok pada umumnya menyadari dan paham akan meningkatnya resiko terkena penyakit yang ditimbulkan dari kegiatan merokok namun, mereka cenderung meremehkan dampak kesehatan berbeda dengan mereka yang bukan perokok. Pada umumnya perokok kurang menyadari akan bahaya dari asap rokok yang dihasilkan pada orang lain. Bahkan dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa perokok pasif cenderung memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan perokok itu sendiri.

Para perokok beranggapan bahwa asap yang ditimbulkan dari kegiatan merokok ini memiliki kenikmatan tersendiri namun asap yang dihirup juga akan berdampak langsung pada kesehatan yang berakibat pada terkena penyakit seperti batuk hingga kanker paru-paru. Rokok sendiri bisa dinikmati oleh siapapun tidak memandang jenis kelamin dan usia bahkan kini pelajar dan anak-anak dibawah umur banyak yang sudah menikmati rokok hanya untuk sebagai gaya hidup. Tak jarang dalam kehidupan setiap orang mengalami sebuah tekanan sehingga membuat dirinya mengalami stres yang kemudian melampiaskan dengan kegiatan seperti merokok. Dalam kehidupan sehari-hari pun merokok seperti tidak bisa

dipisahkan tidak heran jika dalam sehari bisa menghabiskan satu atau lebih bungkus rokok.

Rokok merupakan salah satu faktor industri dan komoditas internasional yang mengandung sekitar 4000 bahan kimiawi. Unsur-unsur penting antara lain: tar, nikotin, benzopyrin, metiklorida, aseton, ammonia dan karbon dioksida (Muhasidah, 2016).z

Peran media yang intens dalam mengemas iklan sosok perokok yang digambarkan sebagai sosok pria yang maskulin dan tangguh membuat banyak kaum pria tertarik menjadi perokok. Iklan dan promosi rokok yang dilakukan oleh produsen rokok menjadi sarana yang cukup ampuh dalam menarik minat seseorang untuk merokok sehingga menyebabkan bertambahnya angka perokok baru baik itu orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Terlebih semakin kreatifnya strategi pemasaran perusahaan rokok berdampak pada semua kalangan. Bentuk iklan yang beragam seperti papan reklame raksasa hingga stiker. Iklan di televise dan media cetak membuat angka perokok aktif meningkat.

Dalam menanggulangi hal tersebut, maka dikeluarkanlah peraturan pemerintah no. 19 tahun. 2003 pasal 8 ayat (1) yang menyatakan “Peringatan kesehatan pada setiap label harus berbentuk tulisan.” dan ayat (2) yang menyatakan “Tulisan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berupa ?merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin.”(Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pada setiap kemasan rokok pada umumnya selain menampilkan label peringatan juga menampilkan visualisasi yang menakutkan seperti tenggorokan yang berlubang, paru-paru yang rusak hingga membusuk, dan kanker mulut.

Label rokok memiliki peran penting dalam memotivasi perokok untuk berhenti merokok dan memberikan informasi kesehatan akan dampak yang ditimbulkan. Label peringatan berupa gambar dan tulisan dinilai lebih efektif jika dibandingkan dengan tulisan saja. Karena dengan adanya gambar membuat orang-orang lebih mudah dalam memahami dampaknya terutama mereka yang masih anak-anak akan takut untuk merokok karena efek gambar pada kemasan rokok tersebut dimana anak-anak merupakan golongan yang paling rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Di kalangan mahasiswa tidak sedikit dari mereka yang merupakan seorang perokok aktif. Mahasiswa semestinya memiliki pemahaman akan bahaya merokok bagi tubuh mereka akan tetapi mahasiswa seakan tidak peduli dengan dampak negatif dari aktivitas merokok. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok? (2) Mengapa mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ tetap menjadi perokok aktif meskipun terdapat label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang sedang berlangsung atau fenomena yang sudah terjadi. Subjek mahasiswa aktif Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan

2018-2021 yang total berjumlah 333 mahasiswa kemudian diambil 33 mahasiswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, Dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan terkait persepsi mahasiswa dalam menanggapi label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok.

2.

a. Persepsi terhadap adanya label peringatan bahaya merokok pada setiap kemasannya.

Persepsi dapat diartikan sebagai sebuah proses pengamatan seseorang terhadap lingkungannya dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki hingga membuat sadar akan segala hal yang ada terhadap lingkungan tersebut (Tanra, 2015). Mahasiswa memiliki berbagai persepsi mereka meyakini bahwa ancaman yang terdapat dalam label peringatan tersebut seperti jika merokok akan membuat terkena kanker paru-paru, kanker tenggorokan, kanker mulut, dan penyakit mengerikan lainnya adalah fakta yang harus dihindari demi kebaikan dirinya. Dengan ditampilkan label visual atau gambar dari kerusakan anggota tubuh karena terkena kanker akibat dari merokok pun menambah kesadaran mereka terkait merokok adalah aktivitas

yang sangat berbahaya bagi tubuh. Dan dalam label peringatan pun diterangkan bahwa merokok berbahaya bagi orang disekitar mereka walaupun bukan perokok namun juga dapat terkena penyakit yang diakibatkan oleh asap rokok yang dihembuskan oleh orang disekitar mereka.

Pandangan lain mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ terkait label peringatan bahaya merokok berdasarkan data mereka menyatakan bahwa label peringatan bahaya merokok terkesan terlalu berlebihan dalam menyatakan efek sampingnya terlebih dengan gambar visual yang ditampilkan mereka menganggap bahwa gambar yang ditampilkan sangat berlebihan.

Adanya label peringatan ini tidak cukup membantu untuk menekan mahasiswa yang merupakan perokok aktif karena dinilai label peringatan tersebut kurang dapat membuat yakin mahasiswa untuk berhenti merokok.

b. Adanya label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tidak mempengaruhi keinginan untuk berhenti merokok.

Hasil data dan wawancara dengan mahasiswa Pendidikan IPS baik dari angkatan 2018 sampai 2021 mereka tidak termotivasi untuk berhenti merokok hanya karena adanya label peringatan bahaya merokok. Mereka tidak mempedulikan bahkan terkesan cuek dengan label peringatan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang sulit untuk berhenti merokok hal yang

paling umum ialah dimana tembakau memiliki sifat/zat yang adiktif.

Pengetahuan dan pemahaman akan label peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ berhenti mengkonsumsi rokok karena pengalaman mereka yang tidak pernah merasakan gejala atau tidak pernah sekalipun menderita akibat mengkonsumsi rokok. Perilaku ini selaras jika dikaitkan dengan persepsi menurut *Stephen P. Robbins* bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan (*Stephen P. Robbins, 2002*)

c. Label peringatan bahaya merokok membuat mahasiswa mempertimbangkan kembali ketika hendak merokok.

Mahasiswa Pendidikan IPS senantiasa berusaha untuk mengurangi intensitas menghisap rokok karena mereka sangat memahami bahaya dari merokok. Kemudian ukuran dari label visual yang cukup besar sehingga dapat terlihat dengan jelas oleh siapapun. Walaupun label peringatan tersebut tidak membuat mahasiswa sepenuhnya berhenti menjadi seorang perokok aktif namun label peringatan tersebut dinilai berhasil membuat mahasiswa perokok aktif ini mempertimbangkan untuk merokok maupun membeli rokok dengan intensitas yang rutin.

d. Label visual yang terdapat dalam bungkus rokok tidak membuat perasaan takut pembelinya.

Mahasiswa memiliki persepsinya sendiri dalam menanggapi label peringatan tersebut berdasarkan hasil kuesioner sebagian mahasiswa mengaku takut dengan label peringatan tersebut dengan membayangkan jika suatu saat penyakit yang tertera dalam label peringatan tersebut menyerang kesehatan mereka. Ada pula yang berpandangan mau seseorang itu merokok ataupun tidak merokok mereka tetap sama akan meninggal entah karena suatu penyakit akibat merokok ataupun faktor lainnya. Akan tetapi sangat disayangkan dengan banyaknya teman mereka di lingkungan kampus UNJ ini yang kecanduan rokok tidak membuat mereka takut karena menganggap merokok sebagai hal yang biasa aja.

Mayoritas mahasiswa mengaku bahwa dengan adanya label visual berupa gambar-gambar penyakit pada kemasan rokok tidak membuat mereka takut, karena mereka beranggapan bahwa gambar-gambar tersebut hanya mengada-ada dan dibuat-buat tidak sesuai dengan efek merokok yang mereka rasakan. . Kemudian yang lain mengatakan tidak takut untuk merokok karena disebabkan oleh beberapa hal salah satunya untuk mengurangi stres dan melepas kejenuhan dalam menjalankan suatu aktivitas.

3. Penyebab Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ Tetap Menjadi Perokok Aktif Meskipun Terdapat Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok.

a. Pergaulan dan Lingkungan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu dihadapkan dengan bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti berinteraksi dengan orang tua, tetangga, dosen, maupun teman di kampus. Dan mereka selalu dihadapkan dengan orang-orang yang merupakan perokok aktif entah itu orang tua mereka yang perokok berat atau faktor teman sebaya yang selalu merokok ketika sedang berkumpul dengan mereka. Memiliki teman dekat yang merupakan perokok aktif akan memicu orang lain penasaran dengan bagaimana rasa yang dapat dirasakan setelah merokok. Pada dasarnya, seorang perokok aktif berperilaku merokok karena mencoba-coba rokok secara berulang. Seseorang yang mencicipi rokok, dan kemudian kegiatan tersebut dilakukan secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan atau *addict*. Merokok merupakan kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan karena sudah terbiasa sehingga mendorong mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ untuk selalu merokok jika ada kesempatan. Selain itu anggapan bahwa rokok adalah teman terbaik yang setia. Rokok bisa menemani saat dibutuhkan dan selalu membuat nyaman membuat semakin sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut.

b. Kecanduan

Kurangnya kesadaran diri akan dampak jangka panjang terhadap tubuh dan ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok menjadi faktor penyebab

mahasiswa sering merokok. Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ sebenarnya paham dengan bahaya dan dampak yang ditimbulkan kepada kesehatan mereka jika terus merokok. Berdasarkan hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa semua responden menyadari akan bahaya merokok dan mengetahui adanya label peringatan pada setiap kemasan rokok.

c. Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok

Persepsi yang salah mengenai perilaku merokok oleh para mahasiswa perokok aktif inilah yang membuat mereka terjebak dan terbelenggu dalam jebakan kenikmatan rokok. Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ adalah insan yang cerdas akan tetapi perilaku merokok di area kampus walaupun sudah tertempel larangan merokok disetiap sudut area kampus, namun mahasiswa maupun mahasiswi banyak yang tidak menuruti larangan tersebut dan seperti sudah menjadi tradisi turun temurun dari kakak tingkat. Setiap mahasiswa memiliki gaya dan karakter masing-masing di kehidupannya. Bagi sebagian besar mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ yang merupakan perokok aktif merokok sudah seperti gaya hidup atau *life style* mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi mahasiswa dengan adanya label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok memuat narasi yang singkat dan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya akan tetapi mahasiswa kurang yakin dengan adanya label peringatan tersebut dapat

mengurangi angka perokok aktif terutama di kalangan mahasiswa. Selain itu, dengan adanya label visual berupa gambar yang menyeramkan dinilai sebagai sesuatu yang berlebihan sehingga tak jarang mahasiswa yang tidak mempedulikan label peringatan baik dalam bentuk visual maupun narasi yang ada pada bungkus rokok. Walaupun demikian mahasiswa senantiasa berusaha untuk mengurangi intensitas merokok dalam keseharian mereka karena sadar akan bahaya yang mengancam tubuh mereka jika terus-menerus merokok.

Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ tetap menjadi perokok aktif walaupun terdapat label peringatan bahaya merokok diantaranya ialah: (1) Pergaulan dan lingkungan, dikarenakan pada kesehariannya dihadapkan dengan orang-orang yang merupakan perokok aktif sehingga memicu rasa ingin terus rokok. (2) Kecanduan, karena sulitnya berhenti merokok karena dilakukan secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan atau addict (3) Ketidakpedulian terhadap bahaya mengkonsumsi rokok, karena merokok sudah menjadi kebiasaan mahasiswa tidak mempedulikan dampak negatif rokok bagi tubuh mereka.

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNJ yang berperilaku merokok untuk dapat mengurangi intensitas merokok dan bersikap asertif terhadap ajakan teman berkumpul sehingga tidak ada banyak waktu untuk merokok secara berlebihan, serta peneliti mengharapkan mahasiswa menggunakan waktu luang untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat seperti mengerjakan tugas ataupun kegiatan lainnya yang bersifat positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kusnandar, V. B. (2021). Realisasi Penerimaan Cukai Hasil Tembakau Naik 3,67% pada 2020. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/06/realisasi-penerimaan-cukai-hasil-tembakau-naik-367-pada-2020>
- Muhasidah. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Bahaya Merokok Pada Anak Remaja (Heriansyah (ed.)). Unit Penelitian Poltekkes Kemenkes Makassar.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. PP RI No 19 Tahun 2003, 14.
- RH, W., & P, I. (2010). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- RI, P. K. (2018). Dilema Industri Rokok Indonesia. P2ptm.Kemkes.Go.Id. <http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/dilema-industri-rokok-indonesia>
- Rokom. (2014). Makin Banyak Industri Rokok yang Patuhi PHW. Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20140624/0410398/makin-banyak-industri-rokok-yang-patuhi-phw/>
- Sholeh, A. N. (2017). Panduan Berhenti Merokok (N. Rahmawati, H. Ahmad, & A. Prasetya (eds.)). Erlangga.
- Soetjiningsih. (2010). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Sagung Seto.
- Stephen P. Robbins. (2002). Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi (5th ed.). Erlangga.
- Tanra, I. (2015). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. Jurnal

Equilibrium Pendidikan Sosiologi, III,
115.